

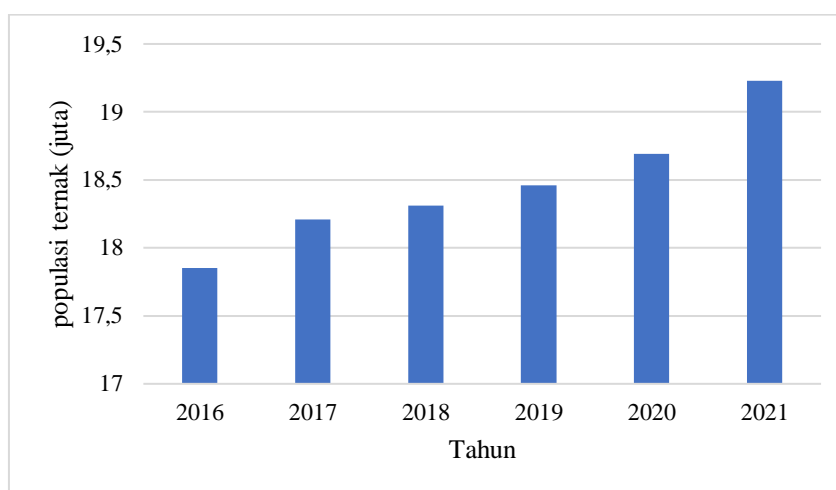
BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat di Indonesia. Dalam arti yang khusus peternakan lebih menitikberatkan pada kegiatan atau usaha untuk mengatur perkembangbiakan ternak mulai dari pemilihan bibit ternak, mengatur perkawinan ternak, hingga menjaga dan merawat ternak yang sedang bunting. Menurut Susilorini, *et al.* (2008) ternak dibagi menjadi empat jenis, yaitu ternak potong dan kerja, ternak unggas, ternak perah, dan aneka ternak satwa. Ternak potong dan kerja merupakan ternak yang diambil dagingnya dan tenaganya dimanfaatkan untuk mengangkat bobot berat. Ternak unggas merupakan ternak yang diambil telur dan dagingnya. Ternak perah merupakan ternak yang diambil susunya. Sementara ternak aneka satwa merupakan jenis ternak yang baru didomestikan dan penghasil bahan pangan berprotein tinggi.

Salah satu hasil produk peternakan adalah susu. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 34 Tahun 2019 tentang Kategori Pangan menjelaskan bahwa "Susu adalah cairan dari ambing sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, dan hewan ternak penghasil susu lainnya baik segar maupun yang telah melalui proses pasteurisasi, *Ultra High Temperature* (UHT) atau sterilisasi". Hal ini didukung oleh pendapat Winarno (1993) yang menjelaskan bahwa susu merupakan cairan sekresi berwarna putih yang dihasilkan oleh kelenjar mammae (ambing) pada hewan mamalia betina. Mayoritas susu yang dikonsumsi oleh manusia berasal dari sapi. Berdasarkan data dari Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Peternakan, kebutuhan susu di Indonesia mencapai 4,4 juta ton pada tahun 2022. Sementara, data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa produksi susu sapi segar di Indonesia mencapai 968.980 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi susu dari sapi perah dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan, sehingga kekurangan tersebut akan dipenuhi melalui impor (Asmara, *et al.*, 2016). Susu kambing dapat menjadi alternatif pilihan yang strategis dalam pemenuhan kebutuhan susu di Indonesia. Menurut Nuriyana, *et al.* (2016) susu kambing memiliki kandungan protein yang lebih tinggi bila

dibandingkan dengan susu sapi dan sebagai sumber mineral. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), populasi ternak kambing di Indonesia sebanyak 19.397.960 ekor, yang di dalamnya mencakup ternak kambing perah, terus meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2021. Ternak kambing tersebut tersebar luas di Indonesia, masuk ke dalam berbagai kondisi agroekosistem, baik dataran rendah sampai dataran tinggi. Hal ini dikarenakan kambing adaptif dengan berbagai kondisi.

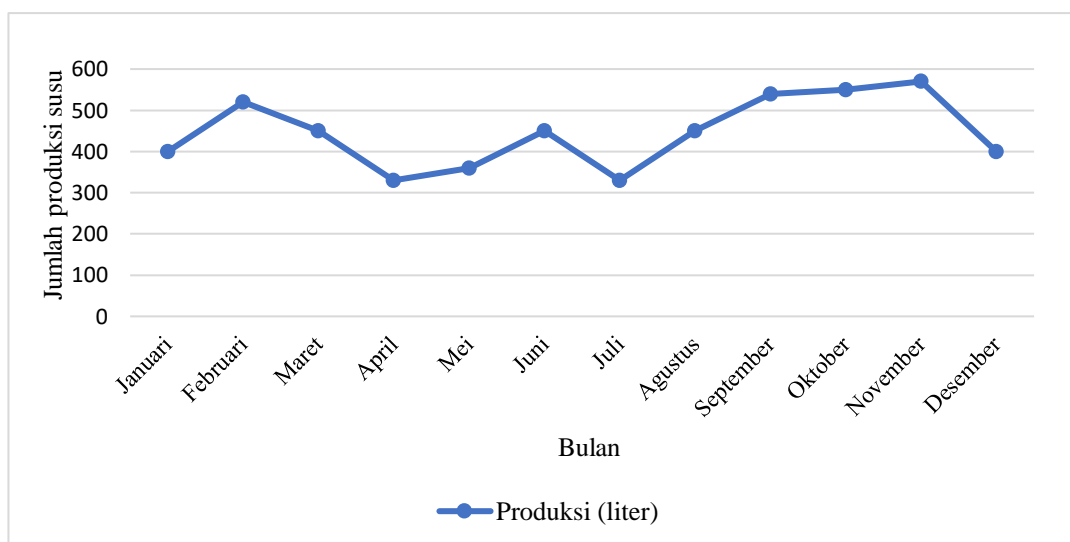


Gambar 1. Populasi Kambing Ternak di Indonesia
(Sumber: BPS, 2022)

Walaupun tidak sepopuler susu sapi, susu kambing mengalami peningkatan produksi yang signifikan dari tahun 2019-2021. Pada tahun-tahun sebelumnya, susu kambing kurang diminati masyarakat karena kurangnya pengetahuan peternak terhadap penanganan pasca panen yang berpengaruh pada tingkat preferensi masyarakat mengkonsumsi susu kambing. Akan tetapi, seiring berkembangnya kemampuan peternak dalam penanganan pasca panen dan pengetahuan masyarakat akan manfaat mengkonsumsi susu kambing semakin meningkat pula usaha peternakan kambing perah (Winaya & Sujono, 2016). Susu dari jenis kambing tertentu memiliki kandungan protein dan khasiat lebih tinggi dibandingkan susu sapi (Maimunah, *et al.*, 2020). Menurut Haenlein (2004) kandungan protein, kasein, lemak susu, mineral, dan vitamin A yang terdapat pada susu kambing lebih tinggi dibanding susu sapi. Sudah banyak peternak kambing yang mengolah susu kambing menjadi berbagai macam produk mulai dari

makanan, minuman, hingga produk kecantikan. Khasiat inilah yang mendorong peningkatan permintaan terhadap susu kambing.

Menurut data BPS Jawa Barat, populasi kambing ternak di Kota Tasikmalaya pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 mencapai 3.156 ekor, tahun 2021 mencapai 3.156 ekor, dan tahun 2022 mencapai 3.312 ekor. Berdasarkan data dari Bidang Peternakan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tasikmalaya, peternak kambing perah terbesar di Kota Tasikmalaya adalah CV. Abah *Farm* yang memiliki populasi 56 ekor kambing dan telah berdiri sejak tahun 2018. Peternakan ini berlokasi di Kelurahan Cibenti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Jenis Kambing perah yang dternak adalah jenis kambing Saanen yang berasal dari Lembah Saanen, Swiss dan jenis kambing PE (Peranakan Etawa) dan persilangannya (Sapera). Kambing Saanen merupakan salah satu kambing perah unggul dunia. Susu kambing Saanen dinilai memiliki produksi susu yang cenderung lebih tinggi dibanding kambing PE walaupun kualitas susu kambing PE lebih unggul.



Gambar 2. Grafik Produksi Susu Kambing CV. Abah Farm Tahun 2022
(Sumber: Data Primer Diolah 2023)

Trend produksi susu kambing CV. Abah *Farm* dapat dilihat pada Gambar 2 yang menunjukkan hasil produksi pada tahun 2022 terlihat mengalami fluktuasi. Hal ini dapat disebabkan oleh risiko-risiko dalam produksi sehingga mempengaruhi jumlah produksi susu kambing. Penyebab terjadinya risiko produksi bermacam-

macam dapat terjadi dari faktor genetik, keadaan suhu dan cuaca, penyakit dan lain-lain (Maimunah, *et al.*, 2020). Penyebab risiko tersebut dapat terjadi pada proses pemeliharaan kambing, pemerahan susu, dan pengemasan susu yang dapat mempengaruhi produksi susu kambing berfluktuasi. Pada akhirnya, produksi yang fluktuatif ini dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima peternak. Apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan kerugian yang besar. Hal ini didukung oleh Pujawan dan Geraldin (2009) yang menyatakan bahwa manajemen risiko yang tepat sangat penting bagi perusahaan untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang penuh akan risiko.

Hal-hal yang dapat menimbulkan penurunan pendapatan merupakan risiko dari kegiatan produksi susu kambing di CV. Abah *Farm*. Kesiapan peternak untuk menghadapi dan mengambil risiko mempengaruhi usaha untuk meningkatkan skala bisnis. Risiko merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan bisnis karena semakin berkembangnya dunia, serta meningkatnya kompleksitas aktivitas perusahaan, mengakibatkan meningkatnya risiko yang dihadapi (Arifudin, *et al.*, 2020). Dalam menganalisis risiko, terdapat kejadian risiko (*risk event*) dan penyebab risiko (*risk agent*) yang harus diidentifikasi kemudian setelahnya dirumuskan solusi dari risiko-risiko yang terjadi. Risiko sangat berkaitan erat dengan hal yang tidak menyenangkan, sehingga sangat penting untuk terus berhati-hati pada semua aspek dengan perhitungan yang tepat. Maka dari itu, strategi mitigasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk menangani risiko atau meminimalisir dampak dari risiko tersebut agar peternakan mampu menghasilkan produksi susu yang maksimal dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana kejadian risiko (*risk event*) dan penyebab risiko (*risk agent*) produksi susu kambing di CV. Abah *Farm*?

2. Bagaimana strategi mitigasi yang tepat untuk menghadapi risiko yang dapat dilakukan pada produksi susu kambing di CV. Abah *Farm*?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kejadian risiko (*risk event*) dan penyebab risiko (*risk agent*) produksi susu kambing di CV. Abah *Farm*.
2. Menyusun strategi mitigasi yang tepat untuk menghadapi risiko produksi susu kambing di CV. Abah *Farm*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan pihak yang terkait:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya manajemen risiko dan penerapan ilmu yang penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan.
2. Bagi pemilik usaha, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai risiko pada keseluruhan proses produksi susu kambing serta strategi mitigasi risiko yang dapat dilakukan dalam menangani risiko produksi susu kambing.
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi baru yang bermanfaat.
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.